

Logika Spiritual dan Model Resistensi Keagamaan dalam Serat Darmasonya

Arif Hartarta
hartarta.arif@gmail.com
Aris Aryanto
aryanto.ariskrn@gmail.com

Abstract

It has been said that spirituality is the fire at the heart of religious teaching – that spirituality is the true destination of a religious life. This article examines a single manuscript entitled “Serat Darmasonya” (hereinafter abbreviated as SD), a manuscript that describes the knowledge of the Shari'a in the congregation. This literature gives critical commentary of the activity of various traditions, particularly in Java. In this study the authors focused on two aspects, namely: 1) the spiritual logic of the SD text, and 2) an example of religious resistance to the elements of tradition. This study is a form of qualitative research concentrating on the analysis of the text. Reading of the text is conducted using the heuristic and hermeneutic methods. By the end of the Majapahit era there emerged a Dar masunya manuscript which later became the book of guidance addressed to the adherents of Siwa-Buddha. Later, in the early 20th century appeared other books of the same title with Islamic nuances. Darmasonya text explains some advice about the attitude of Muslims according to the Qur'an and the Hadith, and the books of religious doctrines from an earlier period. The Darmasonya text also gives a variety of criticisms regarding the attitude of life, which is a series of patterns, discipline, laws or rules derived from the supreme ruler of the universe. The teaching in the text is somewhat abstract, but it was highly valued by the authors, and by some other groups as a one of main moral points of reference in Java.

Keywords: *Fiber Darmasonya, Java Manuscript, Islam, Spiritual Logics, Tradition, Resistance.*

Abstrak

Sering dikatakan bahwa spiritualitas adalah api dari ajaran agama, di mana spiritualitas dianggap sebagai jalan sekaligus tujuan kehidupan keagamaan. Artikel ini mengkaji naskah tunggal berjudul *Serat Darmasonya* (yang selanjutnya disingkat SD) yaitu sebuah pustaka yang menjelaskan pengetahuan tentang ilmu syariat dan tarekat. Pustaka ini mengajukan tafsir-tafsir kritis terhadap aktivitas berbagai tradisi, khususnya di Jawa. Dalam kajian ini penulis menitikberatkan pada dua hal, yaitu: 1) logika spiritual dalam teks SD, dan 2) model resistensi keagamaan terhadap unsur tradisi. Bentuk kajian ini adalah penelitian kualitatif yang berkonsentrasi pada analisis teks. Pembacaan terhadap teks dilakukan dengan dua cara: heuristik dan hermeuneutik. Pada masa Majapahit akhir telah muncul lontar *Darmasonya* yang kemudian menjadi kitab panduan penganut ajaran Siwa-Buddha. Belakangan, pada sekitar awal abad 20 (muncul kitab lain yang bernuansa Islami dengan judul sama. Teks *Darmasonya* memaparkan petuah tentang sikap hidup seorang Muslim berdasarkan Al Quran, Hadits, dan kitab-kitab spiritual keagamaan terdahulu. Teks *Darmasonya* juga menyuguhkan beragam kritik mengenai sikap hidup, yakni sederetan pola abstrak, disiplin, hukum-hukum atau aturan yang berasal dari penguasa tertinggi jagad raya. Ajaran dalam teks tersebut merupakan sesuatu yang abstrak namun dipandang berharga oleh pengarang atau kelompok tertentu serta dijadikan acuan moralitas dalam menjalani arah kehidupan di Jawa.

Keywords: *Serat Darmasonya*, Naskah Jawa, Islam, Logika Spiritual, Resistensi, Tradisi.

Latar Belakang

Logika dapat dipahami sebagai suatu cara pengkajian untuk berfikir secara sah (William, 1965: 3). Dengan kata lain, logika merupakan suatu cara untuk menarik kesimpulan. Untuk mencapai kesimpulan yang benar diperlukan seperangkat penalaran yang benar pula. Sedangkan spiritual merupakan api jiwa yang dalam praktiknya berkaitan dengan dunia batin, esoteric dan empiris. Semua hal tersebut selama ini dianggap sebagai hal-hal diluar nalar. Kebatinan sendiri merupakan kebudayaan yang telah dibatinkan oleh masyarakat, yang

oleh Jameson disebut sebagai wilayah khusus yang memberi saksi akan keinginan yang ada tentang gambaran masa lampau (dalam Turner, 2008: 91).

Keinginan tentang gambaran masa lampau tersebut tentu saja merupakan pendambaan sebuah bentuk masyarakat yang spiritualis. Maraknya aktifitas keagamaan dan ketatnya acara ceramah keagamaan di seluruh penjuru tanah air, secara tidak langsung menunjukkan bahwa telah terjadi pendangkalan spiritual dalam zaman yang semakin dianggap modern. Atas dasar inilah perlu penulis sajikan satu cara pandang yang disebut sebagai logika spiritual. Penalaran dalam perkara spiritual akan menjadi sangat penting untuk disajikan sebagai seperangkat nilai “narasi besar” yang melampaui suku, ras, dan agama. Dalam pandangan Islam-Jawa, logika spiritual dapat disejajarkan dengan tataran berfikir secara tarekat dan hakikat. Cara berfikir seperti ini dipercaya mampu melampaui perbedaan-perbedaan.

Luasnya wilayah NKRI merupakan konsekuensi munculnya keberagaman. Akan munculnya konflik-konflik tersebut yang dilatar belakangi oleh perbedaan ini telah dilihat secara bijaksana oleh para pendiri bangsa. Kemudian muncullah ideology bangsa Indonesia yang tercermin pada lambang negara, yakni Garuda Pancasila. Garuda dengan tameng yang berkekuatan lima unsur menggenggam pita yang bertuliskan “Bhinneka Tunggal Ika” yang artinya berbeda-beda namun tetap satu jua. Kalimat tersebut diambil dari lontar Sutasoma karya Mpu Tan Tular.

Ideology Pancasila mengandung semangat kerukunan dan persatuan dalam perbedaan. Namun dalam tataran realitas saat ini, ideology Pancasila nampak terasingkan di negeri sendiri. Faktanya masih banyak terjadi beragam konflik di Indonesia yang ternyata dipicu oleh perbedaan-perbedaan, yang semestinya perbedaan itu sendiri merupakan ciri dari demokrasi. Atas dasar berbagai pertimbangan, penulis memilih aspek logika dan

spiritualitas sebagai salah satu cara untuk meredam ketegangan. Mengingat bahwa ketahanan Nasional tidak saja bertumpu pada kekuatan militer, upaya pengenalan logika spiritual masuk dalam ranah polemologi atau ilmu yang mempelajari tentang perang dan cara-cara untuk mencapai perdamaian (Jacob, 1992: 26).

Percaturan politik global membuka peluang bagi semua ideology masuk ke Indonesia dan mampu lolos dari proses akulturasi selektif. Kondisi semacam bisa diumpamakan seperti "*dayoh ngesuk gandhok*" atau "tamu yang menguasai rumah". Ideology dari negara dengan ekonomi dan teknologi maju secara otomatis dan tersistem mampu merubah cara pandang kehidupan spiritual bangsa Indonesia dari sacral menuju keuforia spiritual. Uforia spiritual ini kemudian bertransformasi menjadi hiper spiritual menurut disiplin kajian budaya.

Spiritualitas dengan penalaran yang benar pernah populer digunakan, khususnya di Jawa sebagai jurus jitu untuk menanggulangi kekosongan jiwa. Hal ini terbukti dari kepopuleran serat-serat klasik yang berdafaskan spiritual di masyarakat. Jaman ini menunjukkan gejala yang sama, yakni menuju masyarakat dengan kekosongan jiwa. Selain kemiskinan, kekosongan jiwa inilah yang menyebabkan penyimpangan-penyimpangan nilai. Di televise-televisi suwasta dapat kita lihat setiap hari suatu pesta narasi tekstual keagamaan yang disajikan dalam nuansa kekosongan jiwa. Acara tersebut bukan lagi merupakan pembelajaran berfikir spiritual melainkan tak lebih dari sekedar komoditas citraan.

Mengenal Kitab Darmasonya

Manuskrip Darmasonya sebagai objek penelitian ini tersimpan di Perpustakaan Sasana Pustaka Karaton Kasunanan Surakarta dengan nomor catalog 72 Ha SMP - KS = 105 dengan copy naskah nomor m.s - sp no.26.72 ha-122 ms. Adapun yang telah beredar di masyarakat berupa buku hasil kerja transkripsi dan transliterasi oleh Suratmin

dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Nasional Indonesia sebagai proyek pengadaan buku-buku Sastra Indonesia dan Daerah tahun 1981 yang diterbitkan oleh Balai Pustaka. Kitab Darmasonya yang telah iusahakan oleh Balai Pustaka tersebut terdiri dari duapuluh satu pupuh. Berikut isi ringkasan teks Darmasonya.

1. Dhandhanggula

Dalam pupuh Dhandhanggula membicarakan tentang hakikat Allah. Dijelaskan bahwa jika manusia ingin sempurna hidupnya (untuk mendekatkan diri, merasakan kehadiran Allah, dan menuju kepada Allah) hendaknya manusia harus melandasi hidupnya dengan empat hal, yaitu: dalil Alqur'an, hadits Nabi, kiyas, dan ijmak. Jika seseorang tidak mempercayainya dianggap kafir. Selain itu, jika ilmunya menyimpang dari keempat ajaran tersebut dianggap sebagai ilmu setan sehingga harus dimusnahkan. Melalui keempat hal tersebut, manusia dapat merasakan kasih Allah. Lebih sempurna lagi jika ditambah dengan iman, tauhid, makrifat, dan Islam. Iman yang sempurna jika bersih hati sanubarinya dan mempercayai enam hal, yaitu: percaya dan sujud kepada Allah, percaya kepada malaikat, percaya kepada Alqur'an, percaya kepada para nabi, percaya kepada hari kiamat, dan percaya kepada kodrat. Tauhid yaitu meyakini manusia sebagai ciptaan Allah. Makrifat yaitu mengetahui hakikat Allah yang sebenarnya. Islam yaitu menyerahkan diri kepada Allah.

2. Sinom

Pupuh Sinom m`embicarakan tentang iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab dan iman kepada para nabi dengan penjelasannya. Iman kepada Allah dijelaskan bahwa Allah memiliki sifat Maha Kuasa atas segala sesuatu sehingga Allah memiliki banyak sifat. Iman kepada malaikat dijelaskan bahwa malaikat banyak jumlahnya dan bermacam-macam bentuk dan tugasnya.

Iman kepada kitab dijelaskan bahwa manusia harus tekun mempelajari kitab-kitab yang diturunkan oleh Allah melalui para rosul berjumlah seratus empat. Iman kepada nabi dijelaskan bahwa manusia harus mempercayai dan mengagungkan nabi dan rosul sejumlah dua ratus dua puluh empat ribu dan tiga ratus tiga belas.

3. Asmaradana

Pupuh Asmaradana membahas tentang iman kepada nabi, iman kepada hari kiamat, dan iman kepada kodrat. Iman kepada nabi dijelaskan bahwa barangsiapa yang menyakiti alim ulama, sama halnya menyakiti para nabi, dan Allah. Iman kepada hari kiamat dijelaskan bahwa hari kiamat pasti akan menghampiri. Iman kepada kodrat dijelaskan bahwa kehidupan manusia di dunia sudah memiliki kodratnya masing-masing. Dijelaskan pula mengenai dosa bagi bagi orang mukmin yang meninggalkan diri dari sholat karena sholat merupakan meminta rahmat dan ampunan dari Allah.

4. Pangkur

Pupuh Pangkur membahas tentang makhluk-makhluk yang dicintai dan yang dibenci oleh Allah. Makhluk-makhluk yang dicintai oleh Allah yaitu para nabi dan rosul, sahabat Nabi (Abu Bakar, Umar, Usman, Ali), orang mukmin yang mati dalam perang dan para alim ulama. Makhluk yang dibenci oleh Allah antara lain : jin dan setan kafir, laki-laki dan perempuan kafir. Lebih lanjut dijelaskan pula bahwa Allah sangat sayang kepada mukmin yang tulus dan orang-orang yang berilmu. Barang siapa menghamba kepada orang alim dan merendahkan dirinya dengan maksud membutuhkan dan mendapatkan ilmunya selama tujuh hari, disamakan dengan berbakti kepada Allah selama tujuh ribu tahun.

5. Kinanthi

Pupuh Kinanthi membahas tentang hal-hal yang harus dilakukan dan tidak dilakukan oleh para ulama dan orang-orang mukmin. orang-orang yang wajib disembah oleh orang mukmin, antara lain: raja yang adil, menyembah ayah dan ibu, keempat kepada orang-orang alim yang berilmu. Orang alim ulama tidak boleh merendahkan diri kepada orang kaya, tidak boleh datang kepada bangsawan tanpa maksud mencari ilmu. Di hari akhir, orang mukmin dan ulama akan mendapatkan balasan yang setimpal atas perbuatannya masing-masing.

6. Dhandhanggula

Pupuh Dhandhanggula membahas tentang kewajiban orang mukmin untuk mempelajari ilmu Islam dari para rosul sebagai bekal untuk kehidupannya di dunia dan di akhirat. Selain itu, dibahas tentang sepuluh perbuatan yang membuat sholatnya tidak diterima dan lima bacaan bagi orang yang sedang sakaratul maut. Selanjutnya, membahas mengenai tujuh macam najis batin yang harus dihindari oleh mukmin dan ulama. Tuhan selalu mengasihi kepada ulama yang selalu giat mengajarkan tentang kebaikan.

7. Kinanthi

Pupuh Kinanthi membahas tentang penilaian Allah atas orang mukmin tidak dilihat dari tingkah laku manusia, tetapi yang dilihat pemikiran lahir dan batin dalam menjalankan setiap perintah dan larangan-Nya. Dicontohkan ketika berwudlu, harus mengetahui syarat sahnya wudlu dan aturan berwudlu.

8. Sinom

Pupuh Sinom membahas tentang kewajiban bagi semua mukmin supaya mengagungkan Tuhan melalui kewajiban mengerjakan sholat lima waktu.

9. Pocung

Pupuh Pocung membahas tentang asal mula perintah shalat lima waktu. Dijelaskan hanya shalat Subuh sampai pada shalat Dhuhur.

10. Dhandhanggula

Pupuh dhandhanggula membahas tentang asal mula shalat Ashar yang dilakukan oleh Nabi Yunus dan shalat magrib yang dilakukan oleh Nabi Isa. Selain itu, asal mula shalat Isya' oleh Nabi Musa.

11. Kinanthi

Pupuh Kinanthi membahas tentang asal mula kotbah Jum'at dan cara mencari ilmu. Selain itu, dijelaskan pula mengenai syarat wajib shalat dan ketentuannya.

12. Asmaradana

Pupuh Asmaradana membahas tentang larangan dan perintah bagi wanita yang sedang haid.

13. Sinom

Pupuh Sinom membahas tentang tatacara dalam melaksanakan shalat dan shalat sebagai jalan untuk bersatu dengan Allah.

14. Durma

Pupuh Durma membahas tentang perintah melakukan perbuatan-perbuatan (sunah dan makruh) yang telah dicontohkan oleh nabi. Misalnya mencukur rambut dan memotong kuku.

15. Dhandhanggula

Pupuh dhandhanggula membahas tentang perintah berlaku baik dan berdoa atau mengagungkan nama Allah bagi orang mukmin serta mencontoh suri teladan dari orang yang baik-baik yang mendapat kemuliaan dan lagi barang siapa orang mukmin yang berhasrat bernafsu menjadi manusia yang sabar dan memenuhi tauhid.

16. Sinom

Pupuh Sinom membahas tentang empat anasir dzat Allah: dijelaskan bahwa Allah adalah tunggal. Dzat atau anasir Allah antara lain : achadiyah, wahdad, wahdadiyah, insan kamil.

17. Mijil

Pupuh Mijil membahas tentang asal mula terjadinya manusia yang dimulai dari kisah nabi Adam. Dijelaskan mengenai proses terjadinya manusia dari kelahiran sampai pada penyatuan laki-laki dan perempuan (menikah).

18. Dhandhanggula

Pupuh Dhandhanggula membahas tentang tanda-tanda seseorang ketika akan dicabut nyawanya dan fase-fase perjalanan setelah mati atau di dalam kubur (alam kubur) serta penantian menuju hari kiamat.

19. Sinom

Pupuh Sinom membahas tentang amalan-amalan yang dapat menyelamatkan manusia dari siksa neraka yang telah dicontohkan oleh nabi. Ada banyak cara yang dapat dilakukan, antara lain: tidak mengadu domba atau fitnah, selalu bersyukur kepada Allah, mengasihi sesama muslim, dan menjalankan segala perintah dan menjauhi segala larangan Allah.

20. Pangkur

Pupuh Pangkur membahas tentang cerita hari kiamat melalui kotbah jumat. Dijelaskan pula mengenai bentuk-bentuk manusia yang beraneka ragam setelah dibangkitkan dari alam kubur. Bentuk fisik manusia disesuaikan dengan amal ibadahnya ketika masih hidup.

21. Durma

Pupuh Durma membahas tentang pengadilan Allah (hisab amal manusia) setelah dibangkitkan dari kubur. Dijelaskan mengenai pembangkitan manusia dari alam kubur setelah kiamat. Manusia dibangkitkan dari kubur dengan bermacam-macam rupa tergantung dengan amal perbuatannya di dunia. Dikumpulkan di padang Mahsyar untuk menunggu pengadilan dari Allah.

Teks DS menyajikan retorika logika teologis, sehingga dapat dikatakan sebagai aktivitas sastra religi untuk menemukan pengetahuan yang benar dengan kriteria tersendiri (bdk Suriasumantri, 2003: 42-43). Dengan demikian, DS sebagai objek kajian tulisan ini akan memberikan pengetahuan yang benar, terlepas bahwa teks DS benar secara referensif ataupun terdapat ketidakcocokan disana-sini dengan nilai-nilai kebangsaan. Sebagai system tanda, meminjam istilah Eco, jika sesuatu dapat digunakan untuk merepresentasikan kebenaran, maka ia juga apat digunakan untuk merepresentasikan kebohongan.

Darmasonya sebagai Gerbang Logika Spiritual

Darmasonya (DS) seperti disinggung diawal, merupakan kitab yang bernafaskan teologis sehingga tepat jika dikategorikan dalam golongan kitab sastra spiritualis-religius. Dalam kajian ini setidaknya akan ditemukan integrasi ilmu dan agama meskipun pada keduanya terdapat perbedaan *mindset* yang mendasar. Integrasi tersebut ingin membuka kontak yang bermakna antara agama dan ilmu namun tidak terjebak dalam konflik (Zainal Abidin B, dkk, 2005: 18).

Teks DS menyajikan penjelasanpenjelasan layaknya hadis. Penulis DS mencoba memberikan tafsiran-tafsiran terhadap fenomena social dari sudut pandang teologis yang dikuasainya. Logika spiritual harus dicapai dengan belajar berfikir memikirkan hal-hal yang sederhana.

Dengan kata lain, logika spiritual merupakan proses membentuk cara berfikir dengan tujuan membebaskan diri dari segala macam konflik. Bait pertama teks DS dibuka dengan pernyataan tegas agar menjunjung tinggi kejujuran.

*“lamun sira iku den takoni/ nora weruh ya sira
tutura/ yen durung weruh satuhune/ aja nyana
sireku/ abecike teka tireki.../ (Dhandhangula, pada
1)*

Terjemahan:

Jika engkau ditanya perkara yang tidak kau ketahui, katakan bahwa engkau memang tidak mengetahui. Jangan memberikan (jawaban) spekulasi, sebaiknya belajarlah terlebih dahulu...”

Selain mengutamakan kejujuran, terdapat konsekuensi logis dalam pernyataan bait pertama tersebut. Informasi salah akan menyesatkan sehingga si penanya akan semakin jauh dari kebenaran. Artinya, logika spiritual memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan social. Dapat dipahami bahwa kitab DS merupakan resistensi nilai pada zamannya, dimana sifat gengsi sudah mewabah tidak berbeda jauh dengan zaman ini. Disisi lain, kejujuran mampu menghapus konflik. Bisa dibayangkan kemarahan seseorang yang telah mengetahui bahwa dia mendapatkan informasi sesat, tentu akan menimbulkan konfrontasi secara batin maupun fisik. Hipotesa ini sejalan dengan Foucault bahwa pengetahuan dapat diperoleh tidak saja dari pembuktian, dia juga bisa ditemukan dari karya sastra, fiksi (2012: 327).

Logika spiritual yang lebih rumit dan rawan dibincangkan disampaikan oleh teks DS mengenai hakiat Tuhan. Tentu saja wacana ini harus diterima dengan logika lanjut, cara berfikir yang melampaui syareat. Perdebatan yang sering muncul antarpemeluk agama banyak disebabkan karena dialektika dilakukan pada

tataran ruang berfikir dasar. DS mengatakan sebagai berikut.

“... ana dene tegese tokid tunggal lah aja sira anyana ig kalbu yen ana loro Pangeran balik sira anyana amung satunggil kang agung tanpa samar”

Terjemahan:

... adapun maksud tauqid tunggal adalah jangan engkau mengira dalam hatimu bahwa ada dua Tuhan, tetapi berfikirlah bahwa hanya ada satu (Tuhan) yang Agung”.

Bait di atas semestinya harus difahami secara universal. Penulis meyakini bahwa semua agama yang ada di Indonesia tidak akan menolak doktrin bahwa hanya ada satu Tuhan yang disembah. Adapun variasi wacana yang muncul secara intern keagamaan sebenarnya dilatar belakangi oleh unsure-unsur kebudayaan. Dengan demikian integrasi antaragama menjadi penting untuk dibangun sebagai ciri negara dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika.

Sebagai teks spiritual, DS menjelaskan pula kedudukan Tuhan dan manusia. Penjelasan tersebut sangat populer di masyarakat Jawa Tengah dan Jawa Timur khususnya, sehingga sering dianalogikan dengan model pertunjukan wayang, meskipun belakangan analogi tersebut ditolak oleh beberapa peneliti. penolakan tersebut karena ada kekhawatiran akan bermunculan faham fatalism di masyarakat yang tidak sesuai dengan kaidan ajaran agama. Faham fatalism tersebut adalah faham *“manunggaling kawula-Gusti”* yang dipahami secara sembrono.

“aja sira rumangsa ing dirinireku andarbeni polah tingkah, aja sira rumangsa yen nduweni pangucap lan paningal// Pangambu lan pamirsanireka rupa saha yen titahing Suksma, yen ana ta manungsane kang rumangsa puniku anduweni polah pribadi pangucap lan paningal pangambu pangrungu rumasa

ta duwekira kapir musrik kadariyah iku dadi langgeng aneng neraka...”

Terjemahan:

janganlah engkau merasa memiliki gerak-gerik, jangan merasa memiliki pengecap dan penglihatan, pembau dan pendengar, dan bentuk karena (kita) hanyalah ciptaan (Tuhan). Jika ada manusia yang merasa memiliki gerak-gerik, pengecap, penglihatan, pembau, pendengar, (orang tersebut) kafir musyrik (akan) abadi di neraka...

Dalam teks di atas dijelaskan kedudukan manusia dengan Tuhan. Pandangan teks di atas merupakan penolakan terhadap pendapat bahwa manusia adalah makhluk otonom. DS menjelaskan sebuah model spionase secara langsung dari Tuhan terhadap manusia. Hal ini bukan berarti bahwa segala bentuk perbuatan manusia adalah kehendak Tuhan, misalnya kejahatan. Sebenarnya analogi dengan model pertunjukan wayang tepat digunakan. Dalanglah yang menghidupkan semua tokoh sesuai peran masing-masing. Tetapi perlu dipahami bahwa analogi tersebut harus dibatasi pada pertunjukannya saja, tidak melibatkan prosesi panjang secara hollistik. Bagaimana logika sederhananya? Contoh terbaik yang diberikan adalah hal-hal yang telah diakrabi oleh masyarakatnya, sehingga memudahkan masyarakat untuk berfikir; memngingat bahwa pertunjukan wayang merupakan pertunjukan populer dalam masyarakat Jawa hingga saat ini.

Teks DS memberikan pula sistem memberi dan menerima antara manusia dan Tuhan. Sebuah hubungan yang rumit tersebut diturunkan ke dalam logika umum sehingga mudah diterima dan dipercaya oleh para “pemeluk teguh” seperti dikatakan oleh Chairil Anwar dalam puisi ‘Doa’nya.

“... wong angandel ing Hyang Suksma nenggih asiha sira marang Hyang Suksma, ngegungna Pangerane kalamun sira ayun winales sihira Hyang Widhi anuta nabi duta dadi ta sireku kinasihan ing Hyang Suksma wong angandel ing Pangeran kang linuwih waspada ing Hyang Suksma// Yen Pangeran iku pasthi urip ing uripe tan kalawan nyawa, langeng tan keneng patine lan den awas sireku yen Pangeran pasthi udani ig rat paramuita kawengan sadarum jroning Kur’an angandika sayektine pangeran luwih udani saosiking wardaya”

Terjemahan:

...orang yang percaya kepada Tuhan (seyogyanya) mengasihi Tuhan, mengangungkan Tuhan jika ingin kasihnya tersebut dibalas oleh-Nya. (Caranya) dengan mengikuti keteladanan Nabi agar dikasihi oleh Tuhan. Orang yang percaya kepada Tuhan mengetahui sifat Tuhan, bahwa Tuhan Hidup secara otonom tanpa tergantung nyawa, kekal tak mengenal maut. Ketahuilah juga bahwa Tuhan pasti mengetahui segala yang ada terjadi di jagad raya. Di dalam Qur’an telah tertulis bahwa Tuhan lebih mengetahui isi hati”.

Hukum kausalitas yang disampaikan oleh teks di atas sulit ditolak dengan akal sehat, bahwa jika kita mengasihi Tuhan maka Tuhan akan mengasihi kita, bahkan melebihi kasih kita pada-Nya. Beberapa spiritualis yang penulis jumpai mengatakan bahwa setelah mendapatkan pemahaman seperti itu, mereka merasakan pencerahan yang tidak akan bisa sempurna diungkapkan dengan kata-kata. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Burkert yang mengatakan bahwa pengalaman seperti itu merupakan kombinasi yang paling menggetarkan dan mengesankan,

yang menurut Otto, mencirikhasikan setiap pengakuan akan Tuhan (dalam Dillistone, 2002: 76).

Teks DS banyak menyajikan kutipan Hadis, selain menyajikan kembali nukilan-nukilan ayat suci Al-Qur'an. Teks DS di atas mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, sedangkan di bawah ini adalah kutipan teks DS bermetrum *asmaradana* yang mengatur hubungan manusia dengan sesamanya.

*“Angandika kanjeng nabi/Rasulullah kang
Mustapa/heh wong Islam sakabehe/sapa anglarani
liya/ marang mukmin satunggal/mangka prasasat
wong iku/ anglarani jenenging wang”*

Terjemahan:

Kanjeng Nabi Rasulullah bersabda, wahai umat muslim semuanya, barang siapa menyakiti sesama, terhadap muslim yang lain, maka orang itu sama saja menyakitiku”.

Pesan teks di atas adalah mengajarkan arti penting kerukunan. Namun yang perlu digaris bawahi dari pernyataan teks DS di atas adalah bukan berarti kemudian boleh menyakiti yang non muslim. Dalam penelusuran di lapangan serta penelusuran pustaka, penulis berpendapat bahwa banyak sekali yang benar-benar berKTP muslim namun tidak banyak yang mencerminkan nilai-nilai ke-Islam-an. Hal inilah yang kemudian (nampaknya) digunakan oleh dunia Barat untuk merongrong nilai-nilai Islam yang kemudian dicap sebagai anti humanism. Dengan kata lain, penanaman nilai-nilai humanism Islam di Indonesia dapat dikatakan belum maksimal, jika tidak mau dikatakan gagal. Fenomena tersebut tentu saja tidak bisa terlepas dari peperangan ideology dan konsumsi masyarakat yang dalam bahasa Jawa dikatakan *“saringane borot”* yang berarti *“filternya telah robek”*.

Berikutnya teks DS menampilkan argumen kodrati mengenai hubungan laki-laki dan perempuan dalam *pupuh mijil* (17 bait 9-11).

*“warna jalma jalu miwah estri saweneh tan manggon,
tanpa sipat jalu lan estrine, gya cinampur lan rohe
pawestri, nulya dadi estri, dene kang cinampur// lan roh
lanang apan iya nuli sipate katongton nora salang surub
ing jodhone, nyawa jalu lawan nyawa estri, mangsane
kapanggih akawin ing ngiku// yeku ingkang karan kawin
batin nalika patemon lamun sampun tumrap ing badane
samy ngulari jodhone nguni duk maksih nyaweki yen
sampun katemu// nulya sami remenipun kalih
jatukramaning wong jalu estri pan sami karsane wenang
esahe anikah wajib...//*

Terjemahan:

manusia laki-laki dan perempuan tidak tetap, (pada mulanya) tiada dapat dibedakan yang bersifat maskulin dan feminim. Segera dicampur (roh lelaki) dengan roh perempuan, kemudian menjadi perempuan. Dan yang dicampur dengan roh lelaki juga segera terlihat sifatnya. Dengan demikian tidak akan salah memilih jodoh. Roh maskulin dan roh feminim ketika bertemu akan kawin batin. Yang disebut kawin batin ialah ketika pertemuan, keduanya akan saling mencari jodohnya (pada zaman penciptaan). Jika telah bertemu, akan saling mencintai (dan) jika demikian laki-laki dan perempuan tersebut berhak untuk menikah secara resmi.

Konsep di atas sesuai dengan mitologi yang mengatakan bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam. Selain itu teks tersebut sesuai dengan konsep diagram Yin-Yang, konsep Cakti, dan *simpingan wayang*. Pada diagram Yin-Yang lelaki dan perempuan merupakan kesatuan yang bersifat komplementer. Dalam konsep Cakti, Dewa memiliki dua sisi sekaligus, yakni maskulin dan feminim. Sedangkan dalam *simpingan wayang* akan

ditemui tokoh jahat dalam barisan tokoh baik dan sebaliknya. Nampaknya konsep komplementer tersebut merupakan kebijaksanaan Timur sejak zaman kuno. Tentu saja konsep tersebut sangat berbeda dengan konsep Barat yang menciptakan dikotomi-dikotomi, seperti dalam oposisi binner.

Pertanyaan yang muncul kemudian adalah bagaimana dengan kaum homo dan lesbi? Apakah terjadi kekeliruan pada waktu penciptaan? Asumsi pertama adalah kaum ini menyimpang dari kodrat. Kedua, kaum itu mengalami kelainan seksual. Ketiga, kaum ini memiliki pandangan yang sama sekali berbeda dengan ajaran agama. Pandangan yang berbeda tersebut kemudian dibatinkan dan dalam waktu yang lama mengkrystal dalam bawah sadarnya hingga menjelma sebagai tindakan nyata yang dikutuk oleh ajaran agama.

Resistensi Nilai

Resistensi dapat dipahami sebagai upaya penanggulangan yang melibatkan berbagai macam cara. Resistensi yang paling populer digunakan pada zaman ini, meminjam istilah Foucault, adalah dengan jalan kekuasaan dan pengetahuan. Teks DS penulis kategorikan dalam ranah pengetahuan dalam rangka melakukan upaya resistensi terhadap kemerosotan nilai keagamaan, khususnya di Jawa. Kutipan teks di bawah ini secara sosiologis memberi gambaran tentang keberadaan masyarakat yang makmur, yang sering mendatangkan hiburan tari-tarian dan pertunjukan wayang. Tidak dapat disangkal, bahkan hingga saat ini bahwa barang siapa mampu mengundang pertunjukan hiburan dengan biaya yang mahal sesungguhnya orang itu sedang menunjukkan kelas sosial ekonominya. Namun kondisi semacam bertentangan dengan teks DS *pupuh durma* (XIV bait 1-4) berikut.

*“Angandika Jeng Nabi Nayakaningrat jro Mustahal
kitabim sunate wong nendra karem mateni diyan, wong*

turu diyane maksih tan oleh sunat malah dadia mukadir// sayektine wong mukadiraken arta sanake setan ugi, ywa mukadir sira maring ing artanira, aja sira nginum awis, aja bedhayan aja wayangan malih// sapa kaliwatan wayang latarira yen nora maca nuli ing tangawud pan ilang amalira lawase catur dasa ri, tan tinarima ngamale ing Hyang Widhi//aja siya-siya sira marang arta, dak dok angungelken bedhil pan eman-eman...”

Terjemahan:

Kanjeng Nabi Rosul bersabda dalam kitab Mustahal, bahwa hukumnya sunah bagi mereka yang tidur mematikan lampu minyak. Orang tidur dengan lampu menyala tidak berada dalam hukum sunah, Karen menjadi mubadzir. Karena sebenarnya orang yang memubadzirkan uang termasuk golongan setan. (jangan memubadzirkan uang/ hartamu; jangan minum-minum (khamer), jangan mendatangkan tari-tarian, jangan memanggil pertunjukan wayang. Barang siapa halaman rumahnya dilewati seperangkat wayang dan tidak segera membaca ta'awud akan hilang pahalanya selama empat puluh hari, tidak diterima amalnya oleh Tuhan. Jangan boros menggunakan uang (seperti) membunyikan senapan, sayang sekali...”

Secara tegas teks tersebut mengajarkan gaya hidup hemat. Disisi lain, teks tersebut mengalami benturan budaya dengan si penulis naskah membuat dokma sendiri bahwa barang siapa yang halaman rumahnya dilewati perangkat wayang maka pahala selama empat puluh hari akan hilang. Perlu diketahui sebelumnya bahwa pertunjukan wayang di Jawa telah menjadi pandangan hidup masyarakat yang membawa seperangkat nilai. Pertunjukan wayang juga telah berkembang menjadi ajang sosialisasi bermacam-macam kepentingan. Tegasnya pertunjukan dangdut streaptis jelas tidak lebih baik dampaknya disbanding dengan pertunjukan wayang.

Hal menarik dalam teks DS yakni ketika pertunjukan wayang ditolak, teks DS tidak pernah mempersoalkan penyebutan nama Hyang Suksma, Hyang Widhi sebagai pengganti nama Allah. Dengan demikian sesungguhnya tidak ada sentimental sebutan nama bagi Tuhan dalam teks DS. Jadi jelas bahwa dokma tersebut disampaikan tidak hanya untuk tujuan keagamaan, namun memiliki tujuan ekonomis. Dalam khasanah kajian budaya teks di atas harus dibaca secara bijaksana dan berbeda. Pertama, penulis DS menunjukan karyanya kepada golongan masyarakat ekonomi kelas bawah pada masa kolonial Belanda. Kedua, penulis DS hidup dalam masyarakat ekonomi kelas bawah, sehingga karyanya mencerminkan ketimpangan ekonomi antara kalangan borjuis dan masyarakat bawah (*wong cilik*). Ketiga, penulis DS mendapatkan doktrin dari pedahulu ataupun gurunya. Untuk mengupas secara jelas persoalan ini diperlukan studi khusus yang bersifat historiografi terhadap teks naskah DS.

Simpulan

Logika spiritual dan resistensi dapat berjalan dalam satu rel. Namun demikian tetap harus diletakkan secara terpadu atau terintegrasi. Teks DS mengajarkan banyak hal, mengajarkan banyak kebenaran yang cara pemahamannya harus menggunakan logika tingkat lanjut agar tidak menimbulkan konflik kepentingan. Sebenarnya banyak hal terjadi dalam perkembangan zaman yang telah memaksa ulang logosentrisme dalam segala bentuknya untuk berfikir ulang, melihat dirinya sendiri secara baru. Saat ini dan kedepan dunia spiritual akan menghadapi persoalan global yang ditandai permisivism pasar yang menghalalkan segala cara. Ketidakadilan akan berkembang pesat secepat kecepatan cahaya tanpa ada yang menyadari. Untuk menepis hal-hal negatif tersebut, salah satu cara yang bisa ditempuh adalah menggalakkan

cara berfikir atau logika spiritual untuk memagari jiwa masing-masing individu.

Bangsa Timur sejak dahulu telah dikenal sebagai bangsa yang religius, sehingga sebenarnya menggunakan logika spiritual dalam menapaki kehidupan sebenarnya bukan merupakan hal yang sama sekali baru. Logika tingkat lanjut ini dapat menghindarkan manusia dari konflik ataupun ketegangan. Ujung dari logika spiritual tidak lain adalah berserah pasrah kepada Kuasa Illahi. Dengan mengedepankan logika spiritual pula manusia akan menciptakan *projective system* sekaligus filter terhadap apa saja yang masuk ke negaranya, khususnya dirinya sendiri. Dengan kata lain, logika spiritual sendiri merupakan bentuk resistensi terhadap banyak hal, baik yang sudah ada maupun yang baru datang.

Dari kacamata teori hegemoni, Negara memiliki kekuatan untuk melakukan resistensi terhadap negatifitas yang diprediksi banyak pemikir akan bermunculan dan bertumbuh subur di Indonesia. Dilihat dari kenyataan yang ada, masalah utama yang dihadapi anak-anak bangsa ini adalah kekosongan jiwa. Jiwa yang kosong tersebut kemudian diambil alih oleh kekuatan-kekuatan pasar, oleh ideology asing yang tidak sesuai dengan jati diri bangsa. Jika fenomena seperti ini terus dibiarkan, akan ada suatu masa dimana bangsa Indonesia akan menjelma menjadi bangsa Barat yang berkulit sawo matang. Saat ini bangsa Indonesia seperti daun kering yang mudah dikumpulkan namun mudah sekali dibakar dan terbakar. Hal ini akan menjadi sangat berbahaya bagi keutuhan dan kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara. Bangsa yang kehilangan jati diri sama dengan bangsa yang telah runtuh peradabannya, sehingga di penghujung jalan bangsa tersebut akan dihapuskan dari catatan sejarah dunia. Wassalam.

Daftar Pustaka

- Cavallaro, Dani. 2004. *Teori Kritis dan Teori Budaya* (terjemahan Laily Rahmawati). Yogyakarta: Niagara.
- Dillistone, F.W. 2002. *The Power of Simbols* (terjemahan Widyamartaya). Yogyakarta: Kanisius.
- Foucault, Michel. 2012. *Arkeologi Pengetahuan* (terjemahan Inyik Ridwan Muzir). Jogjakarta: IRCiSoD.
- Jacob, Teuku. 1992. *Polemologi: Bacaan Tentang Perang dan Damai*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Suratmin (Penerjemah). 1981. *Darmasanya*. Jakarta: Balai Pustaka bekerjasama dengan Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suriasumantri, Jujun S. 2003. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Turner, Bryan. 2009. *Teori-Teori Sosiologi Modernitas Posmodernitas* (terjemahan Imam Baehaqi dan Ahmad Baidlowi). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- William, S. Sahakian dan Mabel Lewis Sahakian. 1965. *Realism of Philosophy*. Cambridge: Mass.
- Zaenal Abidin B, Jarot Wahyudi, Afnan Anshori (ed). 2005. *Integritas Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*. Yogyakarta: Mizan.

Biografi Penulis

1. Arif Hartarta, S.S.,M.Hum.

Penulis, Budayawan, Dalang, Praktisi Spiritual, Sekretaris Komite Pedalangan Dewan Kesenian Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Hp: +6281328140389.

2. Aris Aryanto, S.S.,M.Hum.

Dosen pada Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa (PBSJ) FKIP Universitas Muhammadiyah Purworejo (UMP). NIDN. 0625038601. Hp: +6282137681555. Saat ini menempuh program Doktor (S3) pada jurusan Kajian Budaya Univ. Sebelas Maret Surakarta.